

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Media massa dalam peranannya mempunyai efek yang sangat besar dalam mempengaruhi kemudian membentuk opini publik dan persepsi publik akan pelbagai masalah, salah satunya adalah yang menyangkut seperti politik dan birokrasi pemerintah. Menurut McQuail (2000), fenomena ini menarik karena media tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mempengaruhi pandangan masyarakat melalui proses framing, penetapan agenda, dan pemberian makna tertentu pada realitas sosial. Dalam hal pengawasan dan legitimasi politik, media massa mempunyai kapasitas dan daya untuk memengaruhi pemahaman publik tentang kekuasaan dan birokrasi karena jangkauannya yang luas. (Gamson & Modigliani, 1989).

Dalam penggunaannya, media massa tidak hanya memaksimalkan strategi pemberitaan yang sekedar informatif saja tetapi juga kritis dan simbolik untuk menginterpretasikan dinamika kekuasaan dan birokrasi, sehingga bisa membentuk wacana publik dan persepsi politik. Maka ini merupakan fenomena yang layak mendapatkan atensi. Hal ini sangat penting karena media dapat mengubah opini dengan menggunakan framing yang dapat menguntungkan kelompok tertentu atau justru kebalikannya, yaitu merugikan kelompok lain (Entman, 1993). Lebih dari itu, kemajuan dalam teknologi dan media digital menjadi salah satu alasan telah masuknya elemen baru ke dalam proses pembentukan opini publik melalui interaksi sosial yang intens di media sosial.

Tetapi, perkembangan ini juga membawa masalah seperti disinformasi dan informasi yang salah (Allcott & Gentzkow, 2017). Dalam konteks politik di Indonesia, konsolidasi birokrasi dan kekuasaan menjadi lebih kompleks, peran media pun sebagai mediator informasi dan pengendalian demokratis juga menambah kompleksitas. Dalam konteks tersebut, kini fenomena yang kian nyata dalam lanskap politik kontemporer, yaitu pergeseran pola hubungan antara kekuasaan eksekutif dengan struktur politik dan birokrasi negara.

Gejala ini kerap kali dianggap sebagai tren menuju konsolidasi kekuasaan sentralistik, di mana segelintir elit yang dekat dengan presiden mempunyai kontrol kebijakan keputusan strategis, alih-alih mekanisme demokratis yang melibatkan *check and balances* yang kuat. Fenomena ini kian menarik sebab gejala tersebut bisa mengakibatkan mengikisnya akuntabilitas dan transparansi dalam pemerintahan. Melihat fenomena ini sebenarnya terkait dengan kecenderungan sistem pemerintahan atau rezim untuk menjadi lebih “terpimpin” atau lebih otoritarian.

Para akademisi melibat bahwa di pelbagai negara, termasuk negara-negara yang baru saja beralih ke sistem pemerintahan demokrasi, terjadi kecenderungan untuk memusatkan kekuasaan melalui apa yang disebut “Konsolidasi Otoritarian” atau “Ketergelinciran Demokrasi (*Democratic Backsliding*)”. Dalam buku “*How Democracies Die*”, karangan Steven Levitsky dan Daniel Ziblatt, mereka mendefinisikan secara komprehensif fenomena ini, yang kemudian dicirikan oleh pelemahan lembaga independen

dan pembagian posisi penting, baik di pemerintahan maupun di perusahaan negara kepada mereka yang setia kepada politik

Media massa seperti *Tempo* yang sudah berdiri sejak tahun 1991, terkenal akan tradisi jurnalismenya yang kritis dan investigatif terhadap praktik kekuasaan, tentu itu menunjukkan aksi nyata bahwa bagaimana media massa dapat membentuk citra kekuasaan di Indonesia. Sejak awal berdiri, *Tempo* telah menunjukkan diri sebagai media yang tidak hanya berani tapi konsisten untuk melaporkan kebenaran serta menganalisis menyeluruh terhadap penyimpangan kekuasaan. Walaupun setelah mengalami pembredelan dan pelbagai teror yang diterimanya, *Tempo* tetap membuktikan jati dirinya sebagai media berpegang teguh kepada komitmennya.

Tempo memposisikan dirinya tetap sebagai media *watchdog* yang konsisten dan berani dengan membuktikannya melalui produk-produk jurnalistiknya, salah satunya adalah majalah *Tempo*. Majalah *Tempo* selalu mempunyai daya tariknya sendiri, tidak hanya menggunakan simbolisasi visual yang kerap kali mengundang kontroversi, namun juga memaksimalkan peran dari narasi yang tajam, penggunaan diksi yang penuh kritis, bahkan kerap kali menyisipkan ironi atau metafora politik.

Tradisi yang sudah mengakar kuat tersebut selalu dianut oleh *Tempo* yang pada tahun ini sudah menginjak usia ke 54 tahun. Budaya puluhan tahun yang sudah dianut oleh *Tempo* kembali dibuktikan melalui salah satu majalah *Tempo* edisi 5436 dengan judul “Setahun Konsolidasi Indonesia Terpimpin”.

Pada edisi kali ini merupakan edisi khusus 1 tahun Indonesia di bawah pemerintahan Presiden Prabowo Subianto yang membahas akan berbagai masalah di Indonesia. Edisi kali ini mempunyai banyak alasan untuk diteliti, sebab edisi ini tidak hanya memberikan laporan saja, tetapi juga memberikan diagnosis politik yang penting tentang jalan yang akan bahkan sedang diambil oleh pemerintahan baru.

Salah satu daya tarik dari edisi ini juga terletak pada judulnya yaitu “Konsolidasi Indonesia Terpimpin”, dari judul tersebut bisa merepresentasikan bahwa diksi yang dipilih sangatlah berani dan lugas dengan sarat makna dan signifikan. Musabab secara implisit mengaitkan gaya kepemimpinan saat ini dengan model politik sentralistik atau otoritarian dari masa lalu. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Tempo* mempunyai penilaian yang kuat akan kemungkinan hancurnya demokrasi lebih dari sekedar laporan belaka.

Jika mengkaji dari segi isi, pada edisi kali ini *Tempo* menyajikan analisis yang menyeluruh dari berbagai lini yang membahas pelbagai kebijakan yang sudah dilaksanakan dan strategi politik pemerintahan selama satu tahun pemerintahan Presiden Prabowo Subianto. Di edisi kali ini, *Tempo* juga menyajikan narasi besar yang terorganisir dengan menggabungkan isu-isu penting secara kohesif dalam satu tema utama yaitu konsolidasi kekuasaan Indonesia terpimpin.

Melalui edisi ini, *Tempo* membahas isu tentang politik dan patronase dengan menyoroti pembagian jatah jabatan untuk loyalis; kemudian aspek militer juga dikupas tuntas oleh *Tempo* dengan menyorot perluasan peran militer

serta kritik terhadap birokrasi komando; menganalisis hukum dan keadilan tentang dugaan politisasi kasus korupsi; hingga klimaksnya *Tempo* mengupas sektor ekonomi dengan fokus terhadap program unggulan pemerintah yaitu “Makan Bergizi Gratis” (MBG). Hal tersebutlah yang menjadikan kunci kekayaan konten dari edisi ini, dengan berfokus pada masalah yang memiliki banyak aspek, sehingga menjadikannya gambaran lengkap tentang upaya untuk mengkonsolidasikan kekuasaan di berbagai bidang negara.

Dalam edisi Konsolidasi Indonesia Terpimpin, banyak isu-isu utama yang dibahas di dalam majalah *Tempo* pada edisi tersebut, penelitian ini memfokuskan tujuan untuk menganalisis bagaimana isu-isu politik dikemas sedemikian rupa dalam majalah *Tempo*. Adapun isu-isu lainnya yang membahas ekonomi, hukum, dan lingkungan merupakan implementasi sebagai bukti turunan atau manifestasi dampak dari dinamika fundamental yang terjadi di tingkat struktur politik dan pola relasi kekuasaan. Sehingga dalam penelitian ini, analisis wacana kritis dari Teun A. Van Dijk bisa menjadi pisau analisis yang cukup ideal sebab pendekatan ini ditujukan untuk mengupas hubungan antara wacana, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Dalam bukunya *Ideology: A Multidisciplinary Approach* Teun A. Van Dijk (1998) menyatakan bahwa wacana adalah praktik sosial yang menciptakan, mempertahankan, atau menentang ideologi dan struktur kekuasaan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, media massa seperti *Tempo* yang mempunyai majalah berarti mempunyai peran yang cukup signifikan dalam proses tersebut, musabab mereka mampu menggambarkan realitas sosial

dan politik melalui pilihan kata, struktur berita, dan narasi yang mereka tawarkan.

Majalah *Tempo*, yang menjadi subjek penelitian bisa dilihat sebagai salah satu jenis jurnalisme investigatif yang fokusnya adalah mengamati dan mengkritik kekuasaan, hal itu juga mewujudkan bahwa *Tempo* menerapkan peran jurnalisme *watchdog*. Menggunakan pendekatan AWK adalah alat komunikasi yang ideal untuk mengungkap hubungan triadik antara kognisi sosial, konteks sosial, dan wacana. Dalam konteks jurnalistik, ini berarti menganalisis bagaimana ideologi kritik kekuasaan yang dianut oleh majalah *Tempo* digambarkan dalam struktur teks, judul, dan visual edisi tersebut. Struktur ini juga dikenal sebagai struktur mikro, superstruktur, dan makro.

AWK memungkinkan peneliti untuk melampaui laporan fakta dan mengidentifikasi bagaimana *Tempo* memanfaatkan bahasa untuk membangun pemahaman negatif tentang sentralisasi, kekuasaan secara implisit memberikan legitimasi pada narasi tandingan, dan memengaruhi kognisi sosial publik tentang gejala Konsolidasi Indonesia Terpimpin. Dalam konteks ini, maka melakukan penelitian dengan menggunakan AWK terhadap majalah *Tempo*, bisa melihat secara langsung bagaimana pemilihan narasumber, penyusunan *headline*, penggunaan metafora, dan visualisasi sampul majalah yang mencerminkan ideologi yang ingin disampaikan media. Sehingga menjadikan penelitian ini berfokus kepada studi komunikasi yang menyorot bagaimana cara jurnalis membuat makna.

Fokus penelitian ini memiliki relevansi akademik yang signifikan karena berhubungan langsung dengan fungsi media massa sebagai penggerak wacana sosial dalam demokrasi modern Indonesia. Dalam konteks akademik ilmu komunikasi, khususnya jurnalisme, memahami bagaimana media mengonstruksi realitas politik sangat penting untuk mengetahui apa yang diberitakan serta bagaimana dan mengapa suatu masalah dibingkai dengan cara tertentu. Penelitian ini akan melihat seberapa efektif dan etis strategi *framing* kritis yang digunakan *Tempo* sebagai sebuah media yang mempunyai sejarah perlawanan dalam membangkitkan kesadaran publik terhadap ancaman sentralisasi kekuasaan.

Pentingnya penelitian ini terletak pada peran yang dimainkannya dalam mengembangkan literasi politik dan demokrasi media di Indonesia. Media memberikan kontribusi strategis untuk meningkatkan pemahaman publik tentang hubungan antara kekuasaan, birokrasi, dan legitimasi pemerintahan dalam konteks politik yang kian terkonsentrasi. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu menjelaskan bagaimana media dapat mewakili dan mengontrol dinamika kekuasaan dengan melihat bagaimana *Tempo* mengonstruksi wacana Konsolidasi Indonesia Terpimpin. Maka dengan banyaknya pertimbangan tersebut, penulis memilih majalah *Tempo* edisi 5436 “Konsolidasi Indonesia Terpimpin” sebagai fokus utama dalam penelitian ini.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini akan berfokus pada bagaimana edisi Konsolidasi Indonesia Terpimpin majalah *Tempo*, yang menunjukkan pergeseran pola dalam hubungan antara kekuasaan dan kecenderungan sentralistik, mengorganisasikan isu-isu politik, kekuasaan, dan birokrasi sedemikian rupa. Metode analisis wacana kritis (AWK) Teun A. Van Dijk akan digunakan dalam analisis ini untuk mengungkap ideologi kritik yang dianut oleh *Tempo* dalam menggambarkan gejala konsolidasi Indonesia terpimpin. Berdasarkan fokus tersebut, terdapat beberapa pertanyaan yang akan menjadi fokus utama, yang meliputi:

1. Bagaimana bentuk struktur teks dalam pemberitaan politik Majalah *Tempo* mengenai politik pada edisi Konsolidasi Indonesia Terpimpin?
2. Bagaimana bentuk kognisi sosial dalam pemberitaan politik Majalah *Tempo* mengenai politik pada edisi Konsolidasi Indonesia Terpimpin?
3. Bagaimana bentuk konteks sosial dalam pemberitaan politik Majalah *Tempo* mengenai politik pada edisi Konsolidasi Indonesia Terpimpin?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan bagaimana struktur makro pada pemberitaan Majalah *Tempo* mengenai isu-isu politik dalam edisi Konsolidasi Indonesia Terpimpin
2. Menjelaskan bagaimana superstruktur pada pemberitaan isu-isu politik dalam edisi Konsolidasi Indonesia Terpimpin
3. Menjelaskan bagaimana struktur mikro pada pemberitaan Majalah *Tempo* mengenai isu-isu politik dalam edisi Konsolidasi Indonesia Terpimpin

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan membantu kajian ilmu komunikasi, terutama jurnalistik dan analisis wacana. Penelitian ini juga akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana media seperti Majalah *Tempo* mengonstruksi realitas politik dan kekuasaan melalui pilihan bahasa, struktur teks, dan narasi yang sarat ideologi, menggunakan model AWK Teun A. Van Dijk

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran kritis tentang cara media mengonstruksi wacana politik, kekuasaan, dan birokrasi, serta mendorong literasi media yang lebih baik di kalangan masyarakat.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teori

Teun Adrianus van Dijk merupakan seorang linguin dan pakar komunikasi asal Belanda yang mengembangkan model Analisis Wacana Kritis (AWK), yang berfungsi sebagai landasan teori untuk penelitian ini. Ia lahir di Naaldwijk, Belanda pada tahun 1943, dan pernah menjabat sebagai profesor di Universitas Amsterdam. Teori ini muncul pada akhir 1980-an sebagai jawaban terhadap kebutuhan untuk memahami bagaimana teks, kekuasaan, dan ideologi berinteraksi satu sama lain, terutama dalam konteks media dan politik. Van Dijk mengembangkan AWK sebagai disiplin ilmu

interdisipliner yang berakar kuat pada linguistik kritis, sosiologi, dan psikologi sosial dengan fokus pada bagaimana wacana mereproduksi ketidaksetaraan sosial, rasial, atau politik.

Analisis wacana kritis awalnya merupakan kritik terhadap pendekatan strukturalis dan linguistik konvensional, yang hanya berfokus pada bentuk bahasa dan mengabaikan konteks sosial dan politik teks (Fairclough, 1995). Teun A. Van Dijk, bersama tokoh-tokoh lainnya seperti Norman Fairclough dan Ruth Wodak, berusaha menunjukkan bahwa bahasa memiliki ideologi makna, dan nilai, seperti yang dilakukan oleh Norman Fairclough dan Ruth Wodak. Maka sebab itu, bahasa yang digunakan dalam teks media tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi saja, namun juga berfungsi sebagai alat untuk mengendalikan, mempengaruhi, dan mengubah kesadaran sosial masyarakat (Wodak & Meyer, 2009).

Menurut Van Dijk (1993), wacana harus dilihat sebagai praktik sosial yang selalu terkait dengan konteks sosial dan politik. Asumsi dasar teori Van Dijk adalah bahasa berfungsi sebagai alat penting untuk menciptakan, menyebarkan, dan memvalidasi ideologi serta kekuasaan. Tiga dimensi utama yang ia ciptakan terdiri dari, struktur teks, kemudian kognisi sosial yang di dalamnya meliputi bagaimana mental dan pengetahuan kolektif yang mempengaruhi pemaknaan wacana, dan dimensi yang ketiga yaitu konteks sosial, yang di dalamnya meliputi relasi sosial, politik dan institusional yang melatarbelakangi wacana.

Menurut Van Dijk, Struktur ideologis pembuat wacana dan lingkungan sosial di mana wacana dimulai sangat mempengaruhi proses produksi dan konsumsi teks media. Untuk menerapkannya, Van Dijk membuat AWK dengan menghubungkan tiga dimensi yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dalam struktur teks, terdapat pelbagai lapisan di dalamnya yang saling melengkapi, analisis kemudian dilakukan dengan menguraikan isi teks untuk menemukan tema utama (makrostruktur), dan pilihan kata, kalimat, dan gaya bahasa (mikrostruktur) yang menunjukkan dukungan dominasi atau penentangan terhadap kekuasaan.

Struktur makro atau struktur tema, mengacu pada ide atau topik utama yang mendasari teks secara keseluruhan. Dalam konteks media, ini berkaitan erat dengan masalah utama yang ingin dibingkai. Kemudian superstruktur adalah bagaimana pengantar, isi, dan penutup berita disusun untuk membentuk logika narasi. Superstruktur juga kerap kali dikaitkan dengan organisasi atau kerangka teks. Lalu pada struktur terakhir terdapat struktur mikro yang mencakup berbagai aspek, di dalamnya terdapat semantik (makna kalimat), stilistik (gaya bahasa), dan retorik (cara penekanan makna). Struktur mikro inilah yang menggunakan kata, metafora, dan simbol untuk menunjukkan ideologi media.

Memasuki dimensi kedua dalam teori AWK yaitu dimensi kognisi sosial. Di sisi lain, dimensi ini menunjukkan bahwa teks tidak berasal dari dirinya sendiri; sebaliknya mereka berasal dari proses kognitif yang

dilakukan oleh lembaga media atau jurnalis. Setiap redaksi memiliki model mental yang mempengaruhi bagaimana mereka melihat realitas sosial.

Misalnya, filosofi majalah *Tempo* yang terkenal kritis terhadap kekuasaan dimasukkan ke dalam kognisi sosial yang mengatur bagaimana berita dibuat dalam penelitian ini. Kognisi sosial berisi sikap, opini dan terutama ideologi dari tim redaksi *Tempo* yang dikenal sebagai media *watchdog* yang secara selektif memengaruhi cara mereka memahami fenomena konsolidasi kekuasaan tersebut sebelum diubah menjadi teks berita.

Lalu pada dimensi terakhir yang terdapat dalam AWK adalah konteks sosial. Fokus utama dalam bagian ini adalah hubungan antara teks dan struktur sosial yang lebih luas seperti budaya, politik, dan ekonomi. Diskusi dianggap sebagai komponen praktik sosial yang menunjukkan atau menantang struktur kekuasaan. Konteks sosial dalam pemberitaan politik, misalnya, mencakup kondisi pemerintahan, hubungan antara media dan negara, dan dinamika demokrasi.

Dimensi ini bersifat eksternal yang merujuk kepada latar belakang politik, sejarah, dan kelembagaan saat wacana di produksi. Dalam penelitian ini, pergeseran pola hubungan kekuasaan yang mengarah pada sentralisasi adalah fenomena dalam konteks sosialnya, yang dalam hal ini telah digambarkan oleh Majalah *Tempo* dalam karyanya yang berjudul "Konsolidasi Indonesia Terpimpin".

Teori AWK Teun A. Van Dijk digunakan dalam penelitian ini. Nantinya penelitian ini akan menganalisis bagaimana Majalah *Tempo* membingkai dan mengonstruksi diskusi tentang politik, birokrasi, dan kekuasaan dalam konteks satu tahun pemerintahan Presiden Prabowo Subianto. Adapun implementasi analisis ini yaitu dalam struktur makro, akan mengungkap bagaimana *Tempo* memilih dan menonjolkan beberapa tema yang berkaitan dengan politik, kekuasaan, dan birokrasi, serta bagaimana subtema-subtema tersebut disusun untuk mendukung cerita besar tentang bahaya sentralisasi atau otoritarianisme yang terkandung dalam frasa “Konsolidasi Indonesia Terpimpin”.

Lalu implementasi pada superstruktur (Skematik), akan mencakup kerangka formal yang digunakan untuk menyusun teks secara keseluruhan, seperti urutan berita, alur cerita, dan skema presentasi. Ini digunakan untuk melihat bagaimana *Tempo* membuat judul utama yang provokatif, ringkasan (lead), dan alur cerita untuk memberita pembaca perspektif kritis tentang konsolidasi kekuasaan.

Struktur mikro (Semantik, Sintaksis, Stilistik, dan Retoris): pada bahasan ini adalah analisis linguistik yang paling mendalam, yang membahas penggunaan bahasa di tingkat kata dan kalimat. Untuk memperkuat ideologi kritik *Tempo* terhadap kekuasaan analisis akan menggunakan diksi yang kritis, strategi retorik (seperti metafora politik, ironi, atau visualisasi sampul), dan sintaksis (seperti kalimat aktif untuk

menekankan tanggung jawab elite atau kalimat pasif untuk mengaburkan pelaku penyalahgunaan wewenang).

Oleh karena itu, teori AWK Van Dijk tidak hanya digunakan sebagai dasar sebagai dasar untuk memahami bahwa pemberitaan adalah konstruksi ideologis, tetapi juga digunakan sebagai struktur operasional yang terorganisir. Penulis dapat secara metodologis mengurai dan menghubungkan elemen teks pemberitaan *Tempo* dengan ideologi kritik kekuasaan dengan menggunakan kerangka kerja ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan menunjukkan bagaimana Majalah *Tempo* memberikan gambaran akan satu tahun di bawah pemerintahan Presiden Prabowo Subianto dan bagaimana cara *Tempo* mengemas kritik di setiap bidang yang menuai kontroversi selama pemerintahan Presiden Prabowo Subianto berjalan. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan mampu menjelaskan peran media dalam memperkuat literasi politik publik serta menjaga keseimbangan antara kebebasan pers dan tanggung jawab sosial media.

1.5.2 Kerangka Konseptual

a. Pemberitaan

Pemberitaan merupakan proses penyampaian informasi kepada publik melalui media massa yang dituntut adanya kejelasan, transparansi, dan akurasi supaya pesan yang disampaikan dapat dipahami dan dipercaya oleh audiens. Pemberitaan juga merupakan fundamental dari kegiatan jurnalistik. Pemberitaan ialah hasil dari proses pemilihan, pembuatan, dan

interpretasi realitas sosial selain penyampaian fakta. Menurut McQuail (2010), berita adalah cara komunikasi yang diatur untuk menyampaikan informasi tentang peristiwa yang dianggap penting bagi khalayak.

Dalam karyanya yang berjudul *Making News*, Tuchman (1978) menyatakan bahwa jurnalis menggunakan kebiasaan dan nilai berita ini untuk secara aktif mengubah realitas tidak sekedar menggambarkannya. Shoemaker dan Reese (1996) pun turut menekankan bagaimana berbagai variabel, dari individu hingga ideologis dapat mempengaruhi konten media, termasuk penentuan nilai berita. Proses ini termasuk memilih fakta, menentukan fokus, dan menyusun bahasa yang dapat memengaruhi persepsi pembaca, sehingga pemberitaan adalah bagian integral dari proses sosial yang kompleks.

Dalam bukunya yang berjudul *News as Discourse* (1988), Van Dijk mengatakan bahwa pemberitaan bukan sekedar fakta yang benar; itu adalah wacana yang disusun secara semantik, sintaksis, dan stilistik, di mana ideologi dan struktur kekuasaan memengaruhi makna. Di sini, asumsi dasar adalah bahwa pemberitaan mencerminkan kepentingan produser, seperti jurnalis, editor, dan pemilik media.

Pemberitaan mempunyai fungsi untuk melakukan lebih dari sekedar menyampaikan informasi; itu juga dapat mempengaruhi orang untuk membuat keputusan dan memperkuat keyakinan tertentu. Menurut Van Dijk dalam *Ideology: A Multidisciplinary Approach* (1998), pemberitaan berfungsi sebagai alat kontrol sosial dengan mereplikasi struktur kekuasaan

melalui diskursif, Ini terdiri dari gagasan penting seperti menetapkan agenda yang menentukan masalah yang penting bagi publik, priming yang mempersiapkan tanggap terhadap masalah tertentu, dan *framing* yang mengubah interpretasi peristiwa.

Pemberitaan sendiri memiliki peran penting dalam masyarakat sebagai sumber informasi, kontrol sosial, penghubung pendapat umum, dan edukasi. Melalui pemberitaan, masyarakat menerima informasi yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan dan mempengaruhi pemikiran dan sikap sosial mereka tentang masalah terkini. Pemberitaan dipandang dalam penelitian komunikasi dan analisis wacana tidak hanya sebagai proses penyampaian informasi, walaupun itu juga merupakan konstruksi sosial yang dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti ideologi media, framing, berita, dan konteks politik yang mempengaruhi proses produksi berita.

Dalam pemberitaan politik ini menjadi berbeda, sebab berfungsi sebagai jalur antara dunia publik dan dunia politik. Menurut McNair (2017), jurnalisme politik adalah mekanisme komunikasi yang menghubungkan aktor kebijakan politik, masyarakat, dan aktor politik. Kendati demikian, ia juga menyoroti bahwa dalam kenyataannya, ideologi, kepentingan media, dan kepemilikan perusahaan pers sering memengaruhi pemberitaan politik. Media tidak selalu menampilkan realitas politik secara netral; sebaliknya, mereka dapat berfungsi sebagai tempat perebutan makna di mana wacana mempertarungkan.

b. Majalah

Majalah adalah jenis publikasi pers yang terbit secara berkala (periodik), tetapi tidak harian. Majalah biasanya terdiri dari kumpulan artikel, berita, ilustrasi, foto, dan iklan yang dijilid. Majalah, menurut Djafar H. Assegaf (1983) adalah publikasi artikel dari berbagai penulis. Kurniawan Junaedhi (1995), di sisi lain, menekankan bahwa majalah adalah penerbitan berkala, bukan harian, dan isinya adalah pembahasan mendalam dan menyeluruh daripada kompilasi berita harian. Majalah tidak seperti surat kabar, memiliki kualitas permanen menurut Cangara (2011).

Soeatminah (1987) juga memperkuat definisi tentang majalah dengan mengatakan bahwa majalah adalah terbitan berkala yang berisi artikel dan terbitan untuk jangka waktu yang tidak terbatas dan memiliki nomor urut. Majalah biasanya menargetkan pembaca berdasarkan usia, jenis kelamin, atau bahkan profesi, seperti pembaca umum, wanita dewasa, atau kelompok profesional tertentu. Konsep ini membedakan majalah dari media cetak lainnya, seperti surat kabar, yang berfokus pada berita setiap hari.

Majalah mempunyai pelbagai fungsi utama, seperti media informasi, komunikasi, dan promosi. Fungsi ini bervariasi tergantung pada genrenya, seperti majalah bisnis, politik, ilmiah, atau remaja. Majalah sebagai media dapat menyajikan topik secara mendalam dan berkelanjutan. Oleh karena itu, majalah sering dijadikan sumber bacaan yang dijadikan rujukan.

Majalah juga terdiri dari kumpulan kertas cetakan yang dijilid menjadi satu buku, biasanya kuarto atau folio, dan diterbitkan secara teratur

setiap minggu, dua minggu, atau bulanan. Majalah sering menggabungkan dengan ilustrasi visual seperti foto gambar atau kartun, yang tidak hanya mempercantik tampilan tetapi juga memperjelas dan memperkuat isi tulisan. Oleh karena itu, majalah berfungsi sebagai gudang informasi, atau gudang umum, yang menyediakan berbagai jenis informasi secara menyeluruh. Majalah tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga kerap kali memberikan opini, pendidikan, dan hiburan (Biagi, 2010).

Majalah sering dipandang sebagai alat yang mampu memperkaya ruang publik dengan wacana deliberatif, sebuah peran penting dalam demokrasi sekaligus rentan terhadap tekanan politik dan ekonomi, karena fungsi ini menjadikannya agen penting dalam pembentukan opini publik yang lebih reflektif daripada sekedar reaksi spontan terhadap kejadian sehari-hari. Majalah tidak sama dengan membuat berita harian.

Siklus produksi majalah biasanya lebih lama, yang memungkinkan redaksi melakukan riset mendalam, verifikasi dokumen, dan merencanakan edisi tematik yang mendalam. Dalam *Mediating the Message*, Shoemaker dan Reese (1996) menjelaskan bahwa isi media, termasuk majalah dipengaruhi oleh lima tingkat pengaruh: individu jurnalis, kebijakan organisasi, institusi sosial, dan ideologi dominan. Dinamika yang dihasilkan oleh kelima faktor ini dapat dilihat dalam bagaimana majalah diproduksi.

Dibalik halaman yang rapi terdapat sejumlah proses. Ini termasuk pertemuan editorial untuk menentukan tema; meminta penulis untuk bekerja di lapangan; penyuntingan substantif untuk memperhalus struktur, argumen,

dan sumber; serta penerapan foto, ilustrasi, tipografi untuk mendukung pesan. Pilihan redaksional berdasarkan nilai, prioritas, dan kadang-kadang politik institusi menentukan topik, sudut pandang, narasi, dan elemen visual; tahapan ini lebih dari sekedar prosedur teknis.

Majalah memiliki keunggulan visual unik dari segi bentuk dan estetika. Komponen seperti desain layout, tipografi, foto, dan ilustrasi sangat penting untuk penyampaian pesan, bukan sekedar tambahan. Selain itu, seperti yang dinyatakan Bourdieu (1984) dalam *Distinction: A Social Critique of The Judgement of Taste*, bentuk dan estetika media, seperti majalah, tidak pernah netral. Pilihan gaya penyajian dan desain mencerminkan posisi sosial dan kapital simbolik perusahaan yang memproduksinya. Oleh sebab itu, majalah tidak hanya berbagai pesan tetapi juga mewakili selera kelas dan prinsip budaya tertentu.

Majalah bertahan karena iklan dan langganan. Keputusan redaksional dipengaruhi oleh sistem ekonomi media, menurut Shoemaker dan Reese (1996). Tema edisi, jenis artikel, dan bahkan posisi editorial suatu media dapat dipengaruhi oleh tekanan pasar dan pengiklan. Industri majalah selalu menghadapi dilema klasik antara kepentingan ekonomi dan idealisme jurnalistik. Dalam praktiknya, fenomena seperti advertorial dan native advertising sering dianggap sebagai strategi adaptasi dalam konteks persaingan pasar; namun mereka juga menyebabkan perdebatan tentang etika jurnalisme (Schudson, 2001).

Melalui teorinya tentang ruang publik (*public sphere*), Habermas (1998) menekankan bahwa media seperti majalah dapat berfungsi sebagai tempat diskusi rasional. Majalah seharusnya memberi warga negara kesempatan untuk berdebat, mempertimbangkan argumen, dan memahami kebijakan publik secara kritis. Namun, peran ini bergantung pada kebebasan pers dan independensi editorial media tersebut. Fungsi deliberatif majalah sebagai penopang ruang publik dapat melemah ketika intervensi ekonomi dan politik terlalu kuat.

Dengan uraian tersebut menjelaskan bahwa majalah adalah medium yang berfungsi sebagai alat informasi, ruang publik, barang budaya, dan sumber pendapatan. Majalah menjadi bagian penting dari ekosistem komunikasi modern yang mempertemukan antara kepentingan pasar, prinsip jurnalisme, dan kebutuhan intelektual publik. Ini karena sifatnya yang mendalam, reflektif, dan estetis, yang membentuk cara masyarakat melihat realitas sosial dan politik melalui kombinasi teks, visual, dan ideologi.

c. Politik

Politik merupakan konsep fundamental dalam kajian ilmu sosial yang berkaitan dengan proses pengelolaan kekuasaan, pengambilan keputusan, serta distribusi nilai dan sumber daya dalam masyarakat. Lasswell (1936) mendefinisikan politik sebagai persoalan “siapa mendapatkan apa, kapan, dan bagaimana,” yang menegaskan bahwa politik selalu berkaitan dengan relasi kuasa dan kepentingan. Dalam pengertian ini,

politik tidak pernah bersifat netral, melainkan merupakan arena kontestasi antara berbagai aktor yang berusaha memperoleh legitimasi dan pengaruh dalam sistem sosial.

Dalam konteks negara modern, politik tidak hanya berlangsung melalui institusi formal seperti parlemen, partai politik, atau kebijakan pemerintah, tetapi juga melalui proses simbolik dan diskursif. Easton (1965) memandang politik sebagai proses alokasi nilai secara otoritatif, yang berarti bahwa kekuasaan politik memperoleh kekuatan mengikat karena didukung oleh narasi, norma, dan wacana yang membenarkannya. Oleh karena itu, politik selalu membutuhkan medium komunikasi untuk membangun persetujuan, kepatuhan, maupun resistensi dari masyarakat.

Politik juga tidak dapat dipisahkan dari ideologi sebagai sistem gagasan yang berfungsi membenarkan dan menormalisasi relasi kekuasaan tertentu. Heywood (2019) menjelaskan bahwa ideologi politik bekerja dengan cara membingkai realitas sosial sehingga kebijakan, struktur kekuasaan, dan gaya kepemimpinan tertentu tampak wajar dan sah. Dalam konteks ini, praktik politik tidak hanya menghasilkan keputusan, tetapi juga memproduksi makna yang mempengaruhi cara publik memahami demokrasi, otoritas, dan legitimasi pemerintahan.

Dalam masyarakat demokratis, media massa memiliki peran strategis sebagai arena utama di mana politik direpresentasikan dan diperdebatkan. McNair (2017) menegaskan bahwa politik modern bersifat termediatisasi, artinya hubungan antara aktor politik dan publik berlangsung

melalui media. Media tidak sekadar menyampaikan informasi politik, tetapi juga memilih isu, menentukan sudut pandang, serta menyusun narasi yang membentuk persepsi publik terhadap kekuasaan. Dengan demikian, politik yang hadir di ruang publik adalah politik yang telah dikonstruksi melalui proses jurnalistik.

Hubungan antara politik dan praktik jurnalistik bersifat dialektis. Di satu sisi, jurnanisme berfungsi sebagai pengawas kekuasaan (watchdog) yang bertugas mengungkap penyimpangan dan mempertahankan nilai-nilai demokrasi (Schudson, 2001). Di sisi lain, jurnanisme juga merupakan bagian dari arena politik itu sendiri karena produk jurnalistik turut membentuk wacana, legitimasi, dan oposisi terhadap kekuasaan. Oleh sebab itu, jurnanisme politik tidak pernah sepenuhnya berada di luar kepentingan dan relasi kuasa.

Akulturasi antara politik dan jurnalistik terlihat ketika praktik jurnalistik tidak hanya melaporkan peristiwa politik, tetapi juga mengonstruksi makna politik melalui bahasa, struktur teks, dan penekanan isu. Van Dijk (1998) menegaskan bahwa wacana media merupakan praktik ideologis yang dapat mereproduksi atau menantang dominasi kekuasaan.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Majalah *Tempo* dipilih sebagai lokus penelitian karena posisinya yang cukup unik dalam lanskap media massa di Indonesia, terutama tentang politik, kekuasaan, dan birokrasi. Baik secara fungsional, *Tempo* dikenal

luas sebagai media pengawas atau anjing pemantau (*watchdog*) yang selalu bersikap kritis terhadap kekuasaan. Reputasi ini menjamin bahwa setiap liputan utamanya akan mengandung wacana yang kaya akan kontroversial dan penuh dengan pertimbangan ideologis yang merupakan komponen penting dari penelitian Analisis Wacana Kritis.

Sejak didirikan pada tahun 1971, *Tempo* telah berkembang menjadi ikon jurnalisme independen di Indonesia. Majalah yang dikeluarkan tiap minggunya juga unik dalam sejarah media nasional karena sering menjadi referensi untuk memahami bagaimana media berinteraksi dengan kekuasaan negara. Haryatmoko (2016) menyatakan bahwa *Tempo* adalah salah satu dari beberapa media yang tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga melakukan pembacaan kritis tentang struktur kekuasaan dan dinamika politik yang terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, penyelidikan pemberitaan politik *Tempo* dapat memberikan gambaran tentang bagaimana media menciptakan wacana di ruang publik.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis karena bertujuan untuk memahami realitas sosial sebagai hasil dari relasi kekuasaan, ideologi, dan kepentingan yang bekerja dalam masyarakat. Paradigma kritis berpandangan bahwa realitas tidak bersifat netral atau objektif, melainkan dikonstruksi melalui praktik sosial yang sering kali mereproduksi dominasi dan ketimpangan struktural. Oleh sebab itu, penelitian dalam paradigma ini tidak hanya berfokus pada pemahaman fenomena, tetapi juga pada upaya

mengungkap dan mengkritisi struktur kekuasaan yang tersembunyi di baliknya (Horkheimer, 1982).

Dalam paradigma kritis, pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang sarat nilai dan kepentingan. Habermas (1987) menegaskan bahwa tujuan utama ilmu sosial kritis adalah emansipasi, yakni membebaskan masyarakat dari kesadaran palsu yang dihasilkan oleh dominasi ideologis. Dengan demikian, penelitian tidak berhenti pada deskripsi realitas, melainkan berupaya membuka ruang kesadaran kritis terhadap praktik-praktik sosial dan politik yang mengekang demokrasi serta kebebasan publik.

Paradigma kritis memandang media massa sebagai institusi sosial yang berperan aktif dalam produksi dan sirkulasi ideologi. Media tidak dipahami sebagai saluran informasi yang netral, melainkan sebagai arena pertarungan wacana yang dapat memperkuat atau menantang kekuasaan. Bahasa jurnalistik diperlakukan sebagai praktik sosial yang memiliki kekuatan politis, karena melalui struktur teks, pilihan diksi, dan narasi, media dapat membentuk persepsi publik tentang realitas politik (Fairclough, 1995).

Dalam konteks penelitian ini, paradigma kritis digunakan untuk menganalisis bagaimana Majalah Tempo mengonstruksi pemberitaan politik dalam edisi “Konsolidasi Indonesia Terpimpin.” Melalui Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk, penelitian ini berupaya mengungkap hubungan antara struktur teks, kognisi sosial redaksi, dan konteks sosial-

politik yang melatarbelakangi pemberitaan. Dengan paradigma kritis, penelitian ini diarahkan tidak hanya untuk menjelaskan isi pemberitaan, tetapi juga untuk mengkritisi bagaimana wacana jurnalistik berfungsi sebagai sarana representasi, legitimasi, atau perlawanan terhadap praktik konsolidasi kekuasaan.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. Van Dijk sebagai metode yang tepat karena penelitian ini bertujuan untuk membongkar bagaimana wacana di Majalah Tempo mengonstruksi dan menggambarkan gagasan “Konsolidasi Indonesia Terpimpin”, yang merupakan isu ideologis dan kekuasaan.

Jorgensen dan Philips (2002) dalam karya mereka yang berjudul *Discourse Analysis as Theory and Method*, AWK adalah alat yang berguna untuk menunjukkan hubungan timbal balik antara wacana dan kekuatan sosial. Ini sangat relevan untuk melihat bagaimana media massa menggunakan bahasanya untuk memengaruhi pemahaman politik khalayak. Oleh sebab itu, AWK Van Dijk memungkinkan peneliti untuk secara mendalam dan sistematis menelaah strategi wacana yang digunakan Majalah *Tempo* dalam membahas konsolidasi kekuasaan politik.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data ini akan berasal dari analisis dan interpretasi teks

Majalah *Tempo* tentang struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang membahas terkait pemberitaan politik, kekuasaan, dan birokrasi dalam majalah *Tempo* edisi 19-25 Oktober 2025 “Konsolidasi Indonesia Terpimpin”.

b. Sumber Data

a.) Sumber Data Primer

Majalah *Tempo* edisi 19-25 Oktober 2025 yang memuat laporan utama “Konsolidasi Indonesia Terpimpin” dan terdapat tujuh berita politik dalam rubrik politik di edisi tersebut yang merupakan sumber data primer dalam penelitian ini, musabab mengandung teks, judul, narasi, dan elemen visual yang menggambarkan wacana tentang politik, kekuasaan, dan birokrasi selama satu tahun pemerintahan Presiden Prabowo Subianto.

b.) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berasal dari pelbagai literatur yang mendukung analisis ini, termasuk buku, jurnal ilmiah, skripsi, artikel akademik, dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks berita politik yang dimuat dalam Majalah *Tempo* edisi 19–25 Oktober dengan fokus pada laporan utama bertema “Konsolidasi Indonesia Terpimpin.” Unit analisis ini mencakup keseluruhan elemen teks yang disajikan dalam edisi tersebut.

Dalam rentang edisi 19–25 Oktober tersebut, terdapat delapan berita politik yang menjadi bahan analisis.

Kedelapan berita ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan berita-berita politik yang secara substansial masih terhubung dengan laporan utama yang bertema “*Konsolidasi Indonesia Terpimpin.*” Keterhubungan ini terlihat dari kesamaan isu, tokoh, serta konteks politik yang diangkat.

Tabel 1.1
Judul Berita yang Diteliti

No.	Judul Berita
1.	Peran Teddy Indra Wijaya dalam Komunikasi Prabowo
2.	Dari Mana Ide Prabowo Memperluas Peran Militer
3.	Jatah Jabatan Untuk Para Loyalis Prabowo
4.	Cara Pemerintah Mengevaluasi Makan Bergizi Gratis
5.	Krisis Ekonomi dan Politik Indonesia
6.	Birokrasi Komando Minim Koordinasi

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini berfokus pada teks media daripada perilaku individu atau fenomena sosial empiris, dokumentasi atau analisis teks adalah metode pengumpulan data yang paling tepat. Teknik dokumentasi memungkinkan peneliti memperoleh data secara sistematis dari sumber tertulis yang asli, seperti teks media, arsip, dan literatur pendukung. Metode ini tepat digunakan karena objek utama penelitian ini adalah teks wacana

yang telah diterbitkan, yang tidak memerlukan observasi lapangan atau wawancara yang mendalam.

Dengan menggunakan teknik dokumentasi, peneliti dapat mengkaji secara detail isi majalah, struktur narasi, pilihan bahasa, dan daur ulang majalah. Dua faktor utama memengaruhi pemilihan metode dokumentasi ini, Pertama, sesuai dengan paradigma dan pendekatan penelitian yang menggunakan AWK untuk mengidentifikasi makna dan ideologi di balik teks yang dianalisis. Kedua, sesuai dengan teknik untuk fokus dan tujuan penelitian, yaitu menjelaskan bagaimana edisi tertentu Majalah *Tempo* menggunakan bahasa dan simbol visual untuk mengonstruksi wacana politik dan kekuasaan.

Penelitian ini juga menggunakan studi pustaka sebagai bagian dari pengumpulan data. Studi pustaka dilakukan dengan meninjau berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal akademik, buku teori komunikasi, penelitian sebelumnya tentang Majalah *Tempo*, dan literatur tentang Analisis Wacana Kritis (AWK), terutama model Teun A. van Dijk. Dengan melakukan studi pustaka, peneliti dapat memperkuat landasan teoritis dan konseptual yang digunakan dalam penelitian.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, metode penentuan keabsahan data digunakan untuk menjamin kredibilitas dan keakuratan data yang dikumpulkan. Triangulasi, salah satu metode utama yang digunakan, melibatkan pengujian data dari berbagai sumber, teknik, atau waktu untuk

memastikan konsistensi dan validitas temuan penelitian. Dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai sudut pandang, triangulasi membantu mengurangi bias dan memperkuat keandalan data.

Selain triangulasi, metode reflektivitas digunakan untuk menilai keabsahan melalui kesadaran kritis peneliti terhadap subjektivitas dan posisi dirinya selama proses penelitian. Teknik ini memperkuat keaslian data dengan memastikan bahwa data tetap objektif selama proses analisis dan interpretasi.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Reduksi data adalah tahap pertama. Ini mencakup proses memilah, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan subjek penelitian. Untuk tujuan penelitian ini, seleksi teks, paragraf, kalimat, dan elemen visual dari edisi "Konsolidasi Indonesia Terpimpin" Majalah Tempo dipilih untuk direduksi. Elemen-elemen ini termasuk topik yang langsung terkait dengan birokrasi, kekuasaan, dan politik. Dalam proses ini, komponen wacana seperti topik utama (struktur makro), organisasi teks (superstruktur), dan elemen semantik, stilistik, sintaksis, dan retorik (struktur mikro) diidentifikasi. Data dikurangi agar analisis tetap fokus pada bagian berita yang memiliki relevansi ideologis.

Setelah reduksi, data yang telah disaring disajikan atau disajikan secara terorganisir dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan yang memudahkan pemahaman dan pengamatan pola atau hubungan antar data.

Penyajian data ini juga berfungsi untuk memvisualisasikan hasil observasi, yang memudahkan proses berikutnya.

Tahap terakhir, penarikan kesimpulan, adalah proses menggabungkan semua hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan secara menyeluruh bagaimana majalah Tempo menggunakan struktur bahasa dan simbol visualnya untuk mengonstruksi wacana tentang politik, kekuasaan, dan birokrasi. Hasilnya tidak hanya menjelaskan arti teks, tetapi juga mengaitkan temuan dengan konteks sosial-politik yang lebih luas, seperti bagaimana media mempengaruhi pendapat publik dan ideologi tentang kekuasaan.

1.6.9 Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian ini ditargetkan akan dilakukan dalam waktu 6 bulan dengan dimulai dari November 2025 sampai Mei 2026, dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 1.2
Jadwal Rencana Penelitian

Kegiatan	Waktu Kegiatan						
	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI
Penyusunan Proposal Penelitian							
Bimbingan Proposal							
Seminar Usulan Proposal							

Pengumpulan Data Primer dan Sekunder							
Pengolahan Data							
Finalisasi dan Penyerahan Hasil Penelitian							

